

BIAS GENDER DALAM BERITA KRIMINALITAS PERKOSAAN: Analisis Tayangan Kriminalitas di Televisi

Rasito

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
e-Mail: rasito.hukum@gmail.com

Abstract

This writing is designed to analyze the impact of criminal-news of raping on television and it is analyzed based on gender perspectives. It is found that the given news events are bias as they feature women as weak, docile, taciturn, hopeless, powerless and careless and, in contrary, the men are featured as strong, powerful, smart, tricky, and full of sense. The truth-claim of conducting the rapes by the men are: uncontrolled emotion and of many external problems faced by the men. This crime-news should be formed appropriately to avoid gender bias and to avoid bad images on women as the victims of crimes. It is worsened by the fact, nowadays, that television is much more function as entertainment rather than as information-media.

Keywords: *Criminality of Rape; impressions.*

Pendahuluan

Semua stasiun televisi di Indonesia mempunyai program tayangan kriminalitas kecuali TVRI. Program berita kriminalitas sampai tahun 2004, misalnya Patroli (Indosiar), Jejak Kasus (Indosiar), Derap Hukum (SCTV), Sergap (RCTI), Buser (SCTV), Kriminal (Trans TV), TKP (TV 7), Sidik (TPI), Investigasi (Lativi), Bidik (Metro TV), dan Kanal 87 (Global TV). Tayangan kriminalitas tersebut telah banyak menuai kritik. Mulai dari pelanggaran etika karena tidak menutupi wajah korban penangkapan polisi yang bisa jadi bukan pelaku tindakan kriminal. Penggambaran wajah penjahat yang babak belur, tertembak kaki dinilai banyak orang justru semakin menyuburkan praktek main hakim sendiri oleh masyarakat. tindakan memukul bahkan menembak ke orang yang disangka melakukan tindakan kejahatan, seolah memperoleh kebenaran di acara-acara kriminalitas televisi.

Focus tulisan ini adalah analisis tayangan kriminalitas di televisi dari perspektif gender. Data atau bahan kajian ini bersumber dari hasil kajian F. Budi Hardiman tentang "Hukum dan Kekerasan," Bhatara Ibnu Reza, "Hukum Belum Mampu Memberikan Jaminan: Tinjauan Terhadap Respon Hukum dan Kekerasan," serta hasil kajian Eriyanto, "Kekerasan sebagai Hiburan." Kajian-kajian tersebut dilakukan dari perspektif filosofis dan yuridis. Dalam tulisan ini penulis mengkaji dari perspektif gender. Penulis merasa sangat berhutang budi kepada yang terhormat para pengkaji tersebut di atas.

Tayangan kriminalitas yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah program kriminalitas Derap Hukum yang disiarkan oleh SCTV khususnya pada

kejahatan perkosaan. Semula Derap Hukum hanya memberitakan seputar peristiwa yang terjadi di pengadilan. Pertama kali tayang Derap Hukum waktu itu menyiarkan kasus persidangan Hartono, yang didakwa terlibat dalam perdagangan perempuan dan bisnis pelacuran. Rating program ini tidak bagus, penonton malas menonton kemungkinan karena membosankan. SCTV kemudian mengubah formatnya menjadi tayangan khusus yang mengupas masalah-masalah pelanggaran hukum seperti pembunuhan perkosaan, pencurian, serta tindakan kriminalitas lain yang dibahas secara mendalam. Tayangan ini ternyata mendapat sambutan pemirsa. Tabloid Bintang Indonesia (Edisi Desember 2003) menyebut program Derap Hukum ini sebagai program kriminalitas di televisi paling berkilau sepanjang 2003.

Derap hukum berdurasi 30 menit menampilkan peristiwa kriminalitas yang diulas dalam satu acara. Acara ini menampilkan pelaku, korban, bagaimana kejahatan dilakukan, dan bagaimana polisi mengungkap peristiwa tersebut. Tayangan yang biasanya juga dilengkapi dengan komentar orang yang mengenal korban dan pelaku, serta komentar dari ahli (baik psikologi maupun kedokteran) terutama untuk menanyakan motivasi dan kecenderungan perilaku tersangka. Tayangan ini mirip sebuah rekonstruksi. Pelaku (bisa diperankan sendiri oleh tersangka maupun orang lain) memperagakan bagaimana kejahatan dilakukan. Tokoh yang bermain bisa diisi oleh orang lain tetapi bisa juga oleh mereka yang terlibat langsung dalam peristiwa.

Acara Derap Hukum sendiri menampilkan banyak peristiwa kekerasan dari pembunuhan, penganiayaan, sampai pemerkosaan. Tulisan ini tidak akan menganalisis semua bentuk kriminalitas tersebut. Di sini hanya akan mengambil kekerasan terhadap perempuan (pemeriksaan) sebagai kasus untuk dianalisis. Yang ingin dilihat dalam tulisan ini adalah bagaimana peristiwa pemeriksaan ini ditampilkan oleh Derap Hukum.

Berita Kriminal I

Salah satu contoh peristiwa perkosaan yang terjadi terhadap seorang gadis muda, Ira (bukan nama sebenarnya), yang hendak pergi ke Padang diperkosa oleh AR, seorang tukang ojek di Solok. Setelah selesai, ia meninggalkan Ira sendirian di gubuk. Keesokan harinya, peristiwa itu diketahui oleh Aminuddin, tetapi ia tidak bisa bicara apa-apa kecuali hanya memberikan nomor telepon rumahnya. Setelah di telepon Aminuddin, orang tua korban datang ke desa peninjau, dan Ira mengaku habis diperkosa. Peristiwa itu dilaporkan orang tua Ira ke Kepolisian Solok. Beberapa hari kemudian polisi menyiduk pelaku.

Derap Hukum menampilkan ilustrasi suasana jalan kota Solok yang tiap malam dilalui bus antar provinsi menuju kota Padang. Di dalam sebuah bus, para penumpang digambarkan terlelap tidur semua. Salah seorang penumpang bernama Ira (diperagakan seorang model), mengira bus sudah sampai Padang. Ia meminta sopir berhenti. Ia turun, sementara bus melanjutkan Kembali perjalanannya. Di tengah jalan, Ira kebingungan. Ia baru sadar salah turun, padahal hari masih larut malam. Ia tidak tahu sedang di mana dan berada di posisi mana. Narator Derap Hukum menimpali ilustrasi ini dengan mengatakan, "inilah awal petaka yang menimpa perempuan yang berdarah Minangkabau tersebut." Shoot berikutnya menampilkan korban, Ira (dengan wajah dikaburkan) yang mengatakan kasus ini memang bagian dari kelalaiannya. Ia seharusnya tidak berangkat malam-malam, dan tidak nekat turun di tengah jalan yang membuatnya tersesat. Ira selengkapnya mengatakan, "rasanya saat itu saya lagi blank

gitu, mungkin lagi tertidur, jadinya salah turun gitu. Tadinya saya pikir, saya akan diantar sama adik saya. Tapi adik saya nggak pulang, ternyata.”

Penggalan tayangan itu, yang dilanjutkan dengan tayangan berikutnya mengenai proses terjadinya pemerkosaan, menekankan terjadinya perkosaan itu disebabkan oleh kekuranghati-hatian dan kecerobohan Ira (perempuan). Bukan oleh ulah dan pikiran kotor pelaku (laki-laki). Ini ditekankan dalam teks di antara dengan mengetengahkan penyesalan Ira yang pulang malam-malam, sendirian (padahal biasanya diantar oleh adik laki-lakinya). Dan ditambah dengan suasana yang aneh saat itu. Ira misalnya mengaku saat pikirannya lagi blank (kosong). Ini yang membuat ia tiba-tiba meminta turun, padahal bus belum sampai di kota. Tindakan yang diakui sendiri oleh Ira sebagai ceroboh dan tidak berhati-hati. Penggalan semacam ini tentu saja memojokkan korban perkosaan. Terjadinya pemerkosaan bukan karena ulah biadab laki-laki, tetapi karena kekuranghati-hatian dan kecerobohan perempuan.

Tayangan kriminalitas Derap Hukum ini menimbulkan banyak pertanyaan. Mengapa menampilkan Ira, mengapa bukan menampilkan apa yang terjadi dan apa yang dilakukan AR sebelum terjadinya pemerkosaan. Derap Hukum yang menampilkan Ira secara kebetulan bertemu dengan AR yang menawarinya mengantar ke tujuan Ira. Tayangan tersebut juga tidak menampilkan apa yang terjadi saat itu. Apakah AR tampak mencurigakan? Tampilan tayangan justru proses terjadinya perkosaan itu. Ini menimbulkan image khalayak bahwa perkosaan itu terjadi karena kekuranghati-hatian dan kecerobohan perempuan (Ira). Saat menampilkan terjadinya perkosaan, Derap Hukum menampilkan begitu mudahnya terjadi perkosaan. Pada mulanya Ira terjatuh dari motor yang dikemudikan oleh AR. AR menolong Ira, dan membawanya ke sebuah gubuk yang jauh dari keramaian. Hal ini seharusnya bisa menjadi pertanyaan, mengapa Ira dibawa ke gubuk? Mengapa tidak dibawa ke desa terdekat? Mengapa dibawa ke tempat yang jauh dari keramaian?

Di dalam gubuk, nafsu AR memuncak setelah ia melihat celana dalam milik korban. Apalagi kondisi saat itu sepi. Peristiwa perkosaan yang terjadi secara spontan itu dilukiskan oleh Derap Hukum lewat suara narator dengan mengatakan, “Saat itulah, entah mendapat bisikan dari mana, nafsu birahinya (AR-penulis) menggelegak.” Narasi seperti itu sangat menyudutkan korban (perempuan). Perilaku pelaku seolah-olah mendapat pembenaran. Perilaku amoral pelaku “disebabkan oleh situasi saat itu.”

Derap Hukum menampilkan perkosaan itu terjadi dengan mulus. Nampak tidak ada perlawanan sama sekali dari Ira. Bahkan Ira seperti kerbau dicocok hidungnya, menurut apa saja yang dikatakan AR. Teks hanya menampilkan kepasrahan Ira karena kondisinya yang setengah sadar karena kalut dan bingung. Narator misalnya menampilkan bagaimana mudahnya pemerkosaan itu terjadi dengan melukiskan terjadinya perkosaan demikian: “Nah, di dalam gubuk, AR menyuruh Ira melepaskan celana. Tak kuasa menolak, Ira kembali mengiyakan. Birahi AR kian menggelegak, dia tak sabar lagi mencicipi tubuh gadis itu. Ketika celana dalam Ira tersingkap, AR kecewa berat. Ternyata Ira sedang datang bulan. Akan tetapi nafsu keburu menguasai akal sehat AR. Tanpa menyuruh lagi, ia menanggalkan seluruh pakaian yang melekat di tubuh Ira. Selanjutnya mudah ditebak, dia segera mencabuli perempuan yang merangsang syahwatnya itu. Maka keheningan malam menjadi saksi bisu terumbarnya nafsu tak terkendali, serta terenggutnya kehormatan seorang perempuan.”

Pelukis narator yang mendetail (dan diilustrasikan lewat model oleh Derap Hukum menggambarkan bagaimana Ira tanpa memberi perlawanan sama sekali. Ini

misalnya ditampilkan dengan komentar seperti, “dan seperti biasa diduga”). Ini menyugestikan kepada khalayak bahwa perbuatan itu pasti terjadi, tanpa ada perlawanan sama sekali. Teks juga menampilkan kata seperti “perempuan yang membuat syahwatnya terangsang.” Ini mensugestikan Ira lah yang memancing semangat dan nafsu AR.

Perkosaan tanpa perlawanan itu kembali muncul pada scene pengakuan AR. AR disorot oleh Derap Hukum membelakangi kamera, yang mensugestikan bahwa ia tidak murni bersalah. Atau paling tidak kesalahannya belum terbukti. Ekspresi AR juga tidak menunduk, seperti bukan orang yang sedang menghadapi sangkaan. Yang paling penting pengakuan AR yang menyatakan kalau terjadinya perkosaan itu tidak menghadapi penolakan berarti dari Ira. AR menyatakan kalau yang naik duluan ke dalam gubuk adalah Ira, bukan dirinya. Ketika ia memegang tangannya, jga tidak ada penolakan. AR di antaranya menyatakan, “itu perempuan diam saja sesampainya di pondok. Saya dak memaksa kok.” Ketika melukiskan adegan terjadinya perkosaan sumber yang dipakai oleh Derap Hukum adalah pengakuan AR. Kemungkinan karena Ira belum mau buka suara soal peristiwa yang membuat dia trauma ini. Akan tetapi dengan mendasarkan diri pada sumber laki-laki, maka peristiwa perkosaan ini diceritakan murni dalam perspektif perkosaan. Bahwa perkosaan tanpa melalui perlawanan, perkosaan berlangsung dengan mudah itu semua adalah versi AR.

Apabila dilihat dari perspektif analisis gender, semua tokoh dan karakter yang ditampilkan dalam cerita pemerkosaan ini tidak ada yang menegaskan pemihakan yang jelas terhadap Ira (perempuan). Derap Hukum bahkan banyak bercerita soal AR yang bergelar datuk, dan apa akibat bagi mereka yang menyandang gelar datuk kalau melakukan perbuatan hina seperti AR. Cerita Derap Hukum ini justru menguntungkan pihak laki-laki, yang ditampilkan sebagai pihak yang tidak memaksa perempuan memenuhi nafsunya.

Berita Kriminal II

Peristiwa terjadi di Cidangan, Baranangsiang, Bogor. ES, pria berusia 58 tahun dan berprofesi sebagai paranormal pengobatan ini justru memperkosa pasiennya. Kasus ini tidak akan terungkap jika tidak dilaporkan oleh Tuti Mintarsih, istri ES. Tuti Mintarsih mengetahui kalau ES suka menyetubuhi perempuan sekitar tahun 2000. Saat itu ia memergoki ES tengah menyetubuhi salah seorang pembantu di kamar. Namun, bukannya menyesal, ES justru memukuli Tuti. ES sering memanfaatkan tempat prakteknya pengobatan itu untuk melampiaskan nafsu seksnya. Jika diingatkan, ES marah dan mengancam akan membunuh. Tidak tahan dengan perbuatan ES, Tuti melaporkan ES ke kepolisian.

Tayangan dimulai dengan tayangan ilustrasi. ES tampak komat-kamit membaca mantra. Tangan dukun tersebut menggandeng seorang perempuan menuju sebuah ruangan pengobatan. Ia meminta syarat awal, agar pasien perempuan itu melepaskan pakaiannya. Tayangan itu dipakai oleh Derap Hukum untuk menunjukkan bagaimana ES memulai aksinya: dari pertama Kali meminta korban melepas pakaian, lalu dengan mantera tertentu, perempuan itu menurut saja termasuk ketika disetubuhi oleh ES. Tindakan itu telah dilakukan ES berulang Kali, sejak tahun 2000.

Derap Hukum menggambarkan terjadinya perkosaan tersebut tanpa perlawanan. Korban -sebagian besar pembantu korban- menurut saja apa yang diperintahkan oleh ES. Perempuan yang diperkosa ES digambarkan tidak sadarkan diri,

dan baru sadar ketika keluar dari ruang pengobatan. Tidak mengherankan jikalau korban bisa sampai berkali-kali disetubuhi ES. S, korban yang juga pembantu di rumah ES mengaku sampai berkali-kali diperkosa. Ia seperti merasa dipanggil begitu persetujuan itu terjadi. Tanpa paksaan S membuka pakaian dan menuruti keinginan ES. Hal yang sama juga dialami oleh D yang mengaku sudah sampai sepuluh kali diperkosa. Ilustrasi cerita kriminalitas ini mencitrakan bahwa perempuan disamping lemah tak berdaya juga berperanserta dalam tindakan kejahatan yang menimpa dirinya.

Derap Hukum tidak berusaha mengembangkan beritanya lebih lanjut, apa yang diucapkan oleh ES sampai ia bisa memperdayai korban? Apakah ES memakai tipuan dan bujuk rayu ataukah mantera tertentu? Tanpa penjelasan sama sekali, khalayak penonton akan melihat peristiwa perkosaan itu terjadi dengan begitu mudah. Perempuan digambarkan begitu mudah diperkosa, bahkan tanpa melakukan perlakuan sama sekali.

Berita yang menyudutkan perempuan sebagai korban yang lugu dan konyol sehingga mudah ditipu, juga muncul dalam scene pengakuan ES mengatakan sama sekali tidak pernah memaksa korban. Korban sendiri yang dengan suka rela melakukan apa yang diperintahkannya. Pertanyaan yang muncul dari pengakuan pelaku kejahatan tersebut adalah: apakah betul tidak ada perlawanan? Bagian ini tidak digambarkan oleh Derap Hukum. Ketiadaan gambaran ini jelas merupakan bentuk diskriminasi atau bias informasi yang menyudutkan korban (perempuan).

Derap Hukum bahkan menampilkan apa yang mendorong ES melakukan perbuatannya. ES menyatakan ia melakukan perbuatan tersebut karena jengkel istrinya menolak setiap kali diajak berhubungan badan. Lantas, penolakan itulah yang melampiaskan dengan menyetubuhi pembantu dan pasien pelaku. Dengan menggambarkan alasan dan motivasi pelaku itu, peristiwa perkosaan itu lalu tampak terjadi dengan wajar dan memperoleh pembenaran.

Derap Hukum tidak mengungkap lebih dalam kompleksitas, kebingungan yang menimpa korban perkosaan. Derap Hukum hanya menampilkan sang dukun mengucapkan mantra dan begitu mudahnya perkosaan terjadi. Dengan jalan cerita itu, kesalahan bukan semata diletakkan kepada ES tetapi juga kepada korban perkosaan. Mengapa mereka begitu mudah ditipu ES. Mengapa mereka bukan hanya sekali tetapi sampai puluhan kali diperlakukan sama oleh ES. Tanpa memberikan penjelasan yang memadai, kompleksitas dan perlawanan yang mungkin dilakukan korban, seakan-akan perkosaan berlangsung dengan aman, mudah, dan tanpa paksaan. Kalau ES sampai bisa memperkosa berkali-kali, khalayak bisa dengan salah menilai kalau korban perkosaan itu orang "gampang" sehingga bisa dengan mudah diperlakukan seperti itu. Atau perkosaan itu terjadi karena kelihaihan dan kepintaran dari pelaku yang bisa membuat korban tidak sadar. Tayangan Derap Hukum ini hanya menampilkan bagaimana perkosaan terjadi, tetapi tidak menceritakan bagaimana perlawanan dan apa yang dilakukan oleh korban sebelum perkosaan terjadi. Tanpa penjelasan yang memadai pada bagian ini, akan muncul kesan kalau perkosaan itu terjadi dengan mudah.

Dari plot yang dibuat Derap Hukum juga tampak ada yang aneh. Derap Hukum misalnya menampilkan alasan ES memperkosa karena isterinya menolak bersetubuh. Dengan memberikan penjelasan seperti ini, disugestikan kepada khalayak bahwa isterinya tidak memberikan cukup perhatian sehingga ia melampiaskan kepada orang lain. Yang tidak ditampilkan oleh Derap Hukum adalah perbuatan ES ini terjadi dua tahun ataukah ia mempunyai sejarah panjang sebagai laki-laki yang suka menyeleweng?

Sebab jangan-jangan perilaku itu sudah muncul sejak lama, hanya penolakan istri untuk bersetubuh itu dijadikan alasan oleh ES. Yang juga menjadi tandanya adalah bagaimana proses ES menjadi dukun? Dalam tayangan *Derap Hukum* hanya diceritakan kalau dua tahun lalu tempat praktek itu yang semula milik Tuti diambil alih oleh ES.

Pada bagian lain dalam *Derap Hukum* itu menampilkan Mumuh, anak angkat ES. Mumuh mengatakan tidak menyangka kalau ES tega berbuat seperti itu. ES yang dikenal Mumuh orangnya baik. Bahkan, Tuti menurut Mumuh tidak pernah mengeluh dengan tingkah laku dan perbuatan ES. Makanya ia kaget ketika mendengar Tuti mengadukan ES dengan tuduhan percabulan. Dalam keseluruhan cerita *Derap Hukum* ini, pemerkosa tidak ditampilkan dengan wajah yang lembut. Baik dari proses perkosaan yang terjadi tanpa paksaan maupun dari komentar anaknya yang mengenal pelaku sebagai ayah yang baik.

Berita Kriminal III

Judul yang dipakai oleh *Derap Hukum* “Karena Menolak Berciuman, Nyawa Endang Melayang.” Judul tayangan ini menimbulkan image bagi pemirsa kalau kesalahan diletakkan kepada En (perempuan). Judul ini yang ditekankan bukan apa yang salah dari Ags (pelaku), tetapi apa yang salah dari En.

Tayangan ini juga memperlihatkan sikap tidak hati-hati En. Misalnya diperlihatkan dengan tidak ada penolakan ketika diajak menginap di rumah saudara Ags. En juga digambarkan tidak menolak ketika diajak beristirahat oleh Ags. Keadaan yang berujung pemerkosaan dan penganiayaan kepada En. Berbeda dengan dua tayangan *Derap Hukum* terdahulu, dalam tayangan ini digambarkan ada sikap penolakan dari korban. Tetapi sikap penolakan itu lebih tampak sebagai sebuah kecerobohan dan kebodohan, sebab berujung kepada kematian En. Yang menjadi pertanyaan apakah Ags (hanya) meminta cium atukah lebih dari itu? Hal ini tidak tergambar dalam tayangan *Derap Hukum*.

Tayangan kasus ini juga memperlihatkan perkosaan terjadi tanpa adanya paksaan. Ini misalnya terlihat jelas dari kata-kata narator seperti, “Namun, di tengah perjalanan entah kenapa tiba-tiba syahwat pemuda bertato di punggung itu bergolak ketika keduanya beristirahat dengan beralaskan rumput.” Kutipan ini memperlihatkan bagaimana perkosaan itu terjadi begitu saja, tiba-tiba muncul dari kepala Ags. Suasana malam, berdua saja membuat nafsu Ags tiba-tiba muncul. Tetapi betulkah perkosaan tersebut terjadi begitu saja tanpa ada niat sebelumnya dari Ags?

Ada yang kurang dari plot yang dibuat oleh *Derap Hukum*. Plot itu hanya memperlihatkan Ags dan En berjalan-jalan ke Klaten mengunjungi saudaranya. Di sini tidak dipertanyakan, mengapa malam-malam. Jangan-jangan Ags sudah merencanakan peristiwa tersebut sebelumnya. Adakah motif lain dari Ags ini terlihat setelah perkosaan? Ternyata Ags mengambil perhiasan yang dipakai oleh En. Tindakan Ags ini menunjukkan ada motivasi lain dari sekedar menyetubuhi pacarnya. *Derap Hukum* juga tidak memperlihatkan bahwa sebelum kejadian, kedua pasangan ini sebetulnya sudah renggang hubungannya. *Derap Hukum* berkali-kali menyebut sebagai dua sejoli: menegaskan bahwa keduanya berpacaran. Padahal, menurut pengakuan Ags kepada polisi salah satu kemarahannya adalah ketika En mengaku memiliki pacar baru. Bagian ini tidak banyak ditampilkan oleh *Derap Hukum* sehingga pemirsa akan menafsirkan bahwa kedua orang ini saling berpacaran.

Pembelaan terhadap Ags ini makin terlihat ketika Derap Hukum berusaha menggali latar belakang Ags. Penjelasan semacam ini seakan ingin mencari pembenar kenapa Ags bisa beringas kepada En, yang notabene adalah pacarnya sendiri. Derap Hukum menceritakan kalau Ags berasal dari keluarga tidak harmonis. Orang tuanya kawin cerai, sejak kecil ia sudah diasuh oleh kakek-neneknya. Ia tidak mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup. Gambaran ini menegaskan bahwa pelaku perkosaan adalah orang-orang yang bermasalah. Dalam album Derap Hukum, pelaku perkosaan pasti mengalami sesuatu dalam hidupnya sehingga ia bisa melakukan perbuatan seperti itu.

Dari analisis sintagmatik terlihat bagaimana tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh Derap Hukum mendukung antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Tokoh yang ditampilkan bahkan banyak yang mendukung Ags. Misalnya, komentar dari Koentjoro, psikolog dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Menurut Koentjoro, kehidupan Ags yang tidak harmonis mempengaruhi perkembangan kepribadian Ags. Seorang anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya. Komentar semacam ini menolong khalayak mengetahui apa latar belakang kehidupan pelaku perkosaan. Tetapi juga menjadi alasan pembenar dibalik perbuatan Ags. Khalayak bisa berempati dengan penderitaan Ags yang selama puluhan tahun tidak mendapat perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya. Pertanyaan selanjutnya kenapa yang diuraikan bukan latar belakang dari En sebaagi korban? Sosok En yang baik, dan bagaimana nilainya bagi orang tuanya, agak dikesampingkan dalam cerita ini.

Pencitraan Perempuan

Widyastuti Purbani, dalam penelitiannya mengenai feature kisah/peristiwa di majalah menemukan bahwa dalam peristiwa (terutama kekerasan terhadap perempuan). *Pertama*, perempuan dalam banyak kisah digambarkan sebagai pihak yang lugu, bodoh, sehingga mudah ditipu oleh laki-laki. Berbagai tindakan kriminalitas yang menimpa perempuan misalnya terjadi karena perempuan tidak tanggap dan sensitif terhadap tanda-tanda penipuan yang menimpa perempuan. Dalam peristiwa perkosaan ini misalnya terjadi, dengan penggambaran perempuan yang mudah dirayu atau dibujuk untuk menuruti apa kemauan laki-laki. *Kedua*, sebaliknya laki-laki banyak digambarkan media cetak sebagai pihak yang rasional, berkuasa, dan seringkali perbuatan yang dilakukan disebabkan oleh situasi.

Apa yang ditemukan oleh Purbani, juga ditemukan dalam teks berita kekerasan terhadap perempuan yang dianalisis dalam tulisan ini. Pada peristiwa perkosaan yang menimpa Ira misalnya. Peristiwa perkosaan digambarkan dalam teks, diakibatkan oleh kebodohan dan kurang hati-hatian Ira. Peristiwa perkosaan terjadi akibat dari sikap yang nekat pulang malam-malam dan teledor salah turun dari bus. Ira juga digambarkan sebagai orang yang lugu (dalam teks Derap Hukum sering disebut lagi blank/kosong). Keluguan ini ditampilkan dari bagaimana Ira sama sekali tidak curiga dengan pengojek tersebut. Ketika ia terjatuh dan dibawa ke gubuk yang sepi, Ira juga ditampilkan tidak punya pikiran macam-macam. Bahkan saking lugunya (atau bodohnya), Ira ditampilkan tanpa perlawanan melucuti pakaiannya. Sebaliknya, laki-laki yang memperkosa ditampilkan sebagai pihak yang berkuasa. Ia mengatakan tidak mempunyai maksud buruk. Niat memperkosa terjadi saat itu, Ketika ia melihat celana dalam Ira tersingkap. Apalagi menurut penuturan AR, Ira korban perkosaan, harus

menjadi korban lagi (second rape) akibat citra yang ditampilkan media yang menguntungkan laki-laki.

Peristiwa yang menimpa Santi dan Dewi lain lagi. Kedua korban perkosaan ini juga ditampilkan Derap Hukum sebagai orang lugu dan mudah terpedaya. Hal ini digambarkan dari mudahnya mereka menuruti keinginan ES, seorang dukun yang meminta melucuti pakaiannya dan melayaninya bersetubuh. Keluguan dan mudahnya mereka ditipu juga ditunjukkan dengan berulang Kali peristiwa itu terjadi. Bahkan dalam kasus Dewi, sudah sepuluh kali ES menyetubuhnya. Perempuan di sini digambarkan bukan saja lugu dan mudah terpedaya tetapi juga agak konyol. Ia tidak paham dan awas terhadap kejahatan yang kemungkinan akan menimpa mereka. Ketika ES meminta mereka mandi, mereka tidak curiga sedikitpun akan maksud buruk dari ES. Mereka baru sadar ketika sudah disetubuhi oleh ES. Hal yang sama juga menimpa En. Ia sama sekali tidak curiga ketika Ags yang punya maksud buruk. Ia juga tidak protes dan tidak curiga ketika Ags mengajaknya pergi malam-malam ke rumah saudaranya. Awal dari kejadian yang menimpa En.

Derap hukum juga menampilkan perempuan sebagai pihak yang ceroboh dan pendek Akal. Dalam kasus Ira, kecerobohan itu ditampilkan dengan ketidak hati-hatian saat turun dari bus dan memilih tukang ojek yang mengakibatkan peristiwa perkosaan terjadi. Kecerobohan yang sama dilakukan oleh Dewi dan Santi. Saat ia dipaksa oleh ES, kedua orang ini tidak punya pikiran macam-macam. Ia bertindak di luar kontrol, tidak sadar. Dan ketika perkosaan sudah selesai, baru kesadaran itu muncul. Baru penyesalan muncul. Bertindak di luar kontrol, tidak disadari ini juga dilakukan oleh Ira yang bagai kerbau dicocok hidungnya membuka satu demi satu dan menuruti kemauan AR. Ia baru tersadar begitu lemas. Ia baru sadar dan akhirnya trauma sepanjang hidupnya begitu tahu dan sadar ia telah diperkosa. Sebagai pelaku ataupun korban, perempuan dalam tayangan Derap Hukum ditampilkan sebagai pihak yang lemah, lugu dan bodoh.

Kalau perempuan (korban) ditampilkan sebagai pihak yang lugu dan bodoh, sebaliknya laki-laki ditampilkan sebagai pihak yang pintar dan panjang akal. ES dalam melakukan perbuatannya tidak pernah menggunakan ancaman, tidak pernah bertindak kasar. Ia bahkan mengatakan kalau perempuan yang berhasil disetubuhnya bertindak atas kemauannya tanpa paksaan. AR, dalam tayangan Derap Hukum bahkan digambarkan semua bertindak baik, juga seorang datuk. Kalau akhirnya ia memperkosa, itu semua keadaan yang tidak bisa dikendalikan. Selain pintar dan baik, laki-laki juga digambarkan sebagai orang yang punya masalah sehingga mempunyai alasan pembenar untuk memperkosa. Ini misalnya terlihat dalam kasus Ags. Ia digambarkan sebagai anak yang haus kasih sayang, karena sejak kecil tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Masa kecil tidak bahagia ini menyebabkan Ags mempunyai latar belakang kepribadian yang buruk, dan tega melakukan penganiayaan kepada En.

Hal yang menarik juga bagaimana tindakan perkosaan itu digambarkan oleh Derap Hukum. Dari ketiga tayangan perkosaan tidak diperlihatkan adanya perlawanan dari sang korban. Perkosaan terjadi begitu saja tanpa paksaan. Dalam kasus AR diceritakan bahwa kalau Ira menuruti begitu saja apa yang dimau oleh AR. ES bahkan melakukan perkosaan puluhan Kali pada Santi dan Dewi. Protes baru muncul, bahkan dari kedua orang tersebut tetapi dari istri ES yang tidak terima perilaku ES. Dalam kasus Ags, meskipun En meronta dan menolak, ia menurut saja ketika diajak berjalan-jalan.

Selain digambarkan tanpa paksaan, perkosaan juga terjadi begitu saja tanpa direncanakan. Ini dalam tayangan Derap Hukum digambarkan lewat pemakaian kata-kata seperti “Entah setan dari mana” atau “Tiba-tiba saja syahwatnya naik,” dan sebagainya. Ini menunjukkan perkosaan digambarkan sebagai perbuatan yang terjadi saat itu tanpa direncanakan. Nafsu tiba-tiba muncul begitu saja. Dalam beberapa kasus bahkan nafsu itu muncul dari sikap perempuan. AR misalnya nafsunya digambarkan ketika tidak sengaja melihat celana dalam Ira. Nafsu yang tiba-tiba masuk dalam diri Aqs juga digambarkan terjadi karena suasana, malam hari dan mereka berdua saja tanpa ada yang melihat. Kata seperti “Setan dari mana,” menunjukkan bahwa godaan itu baru muncul saat itu.

Simpulan

Tayangan berita kriminalitas di media televisi bias gender. Perempuan justru menjadi korban perkosaan kedua (*second rape*) akibat berita yang bias tersebut. Dari ketiga tayangan perkosaan tidak diperlihatkan adanya perlawanan dari sang korban. Perkosaan terjadi begitu saja tanpa paksaan. Berita kriminalitas terhadap perempuan mencitrakan perempuan sebagai makhluk yang lemah, penurut, lugu, mudah terpedaya, dan ceroboh. Sebaliknya laki-laki dicitrakan sebagai makhluk yang kuat, berkuasa, banyak akal, licik, pintar memperdaya, penuh perhitungan.

Tayangan berita kriminalitas juga memberi kesan bahwa apabila akhirnya laki-laki memperkosa, kejadian tersebut merupakan keadaan yang tidak bisa dikendalikan. Selain itu, laki-laki juga digambarkan sebagai orang yang punya masalah sehingga mempunyai alasan pembenar untuk melakukan kejahatan.

Referensi

- Budi Hardiman, F. 2004. *Hukum dan Kekerasan: Sebuah Pertimbangan Filosofis*. Jakarta: Jentera.
- Bhatara, Ibnu Reza. 2004. *Hukum Belum Mampu Memberikan Jaminan: Tinjauan Terhadap Respon Hukum dan Kekerasan*. Jakarta: Jentera.
- Eriyanto. 2004. *Kekerasan sebagai Hiburan*. Jakarta: Jentera.
- Idrus, Nurul Ilmi. 1999. *Marital Rape (Kekerasan Seksual dalam Perkawinan)*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM dan Ford Foundation.
- Katjasungkana, Nursyahbani. 1997. “Teori Hukum yang Berspektif Feminis.” *Makalah, Penataran Pengacara se-DKI Jakarta*.
- Khairuddin, N. 1998. *Pelecehan Seksual terhadap Istri*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Tabloid Bintang Indonesia, Edisi Desember 2003